

“Tradisi Sedaduwaian” : Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung

Sugeng Widodo^{1*}, Suci Rahayu Idayati¹, Risma Margaretha Sinaga¹,
Muhammad Mona Adha¹, Ahmad Nubli Gadeng²

¹ Departemen Magister Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Lampung

² Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Syiah Kuala

*sugeng.widodo@fkip.unila.ac.id

Abstract

Indonesia as a multicultural country that has various unique traditions carried out such as marriage traditions in the Lampung community, one of these traditions is like the Sedaduwaian Tradition. The objectives of this study include (1) Implementation of Sedaduwaian Tradition; (2) Values in the Sedaduwaian Tradition. The method used ethnographic research with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, documentation. Analytical techniques are descriptive by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study are in the form of (1) The implementation of the Sedaduwaian tradition has the form of nayuh balak and bedu'a in sluggish while the stages include khegah jak sluggish, roads in tandem to tributaries or springs, carrying out sasikok sedaduwaian, ngilik apui or stepping on embers, planting kebyan beetles, washing equipment and planting kebaya beetles. (2) Sedaduwaian traditions have valuable impressions such as moral, life, social and intellectual.

Keywords: *Sedaduwaian Tradition, Lampung Custom, Marriage, Local Wisdom*

Abstrak

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki berbagai keunikan tradisi dilakukan seperti tradisi perkawinan pada masyarakat Lampung, salah satu tradisi tersebut seperti Tradisi *Sedaduwaian*. Tujuan penelitian ini meliputi (1) Pelaksanaan Tradisi *Sedaduwaian*; (2) Nilai-nilai dalam Tradisi *Sedaduwaian*. Metode yang digunakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis berupa deskriptif dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berupa (1) Pelaksanaan tradisi *Sedaduwaian* memiliki bentuk *nayuh balak* dan *bedu'a di lamban* sedangkan tahapan-tahapan meliputi *khegah jak lamban*, jalan beriringan menuju anak sungai atau sumber mata air, melaksanakan *sasikok sedaduwaian*, *ngilik apui* atau menginjak bara api, menanam kumbang kebyan, mencuci peralatan dan menanam *kumbang kebaya*. (2) Tradisi *Sedaduwaian* memiliki kesan yang bernilai seperti moral, kehidupan, sosial dan intelektual.

Kata kunci: *Tradisi Sedaduwaian, Adat Lampung, Perkawinan, Local Wisdom*

DOI: 10.20527/jpg.v10i1.15276

Received: 30 Desember 2022; **Accepted:** 3 Maret 2023; **Published:** 20 Maret 2023

How to cite: Widodo, S., Idayati, S. R., Sinaga, R. M., Adha, M. M., Gadeng, A. N. (2023). "Tradisi Sedaduwaian" : Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10 No. 1.

<http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v10i1.15276>

© 2023 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*Corresponding Author

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang dilengkapi dengan berbagai macam budaya, suku, ras, adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap masyarakat yang ada (Taufika et al. 2021; Neonnub & Habsari, 2018). Beberapa budaya dalam pernikahan seperti adat Jawa mengenai tradisi turun temurun pecah telur dan kembang mayang di daerah Madiun (Sukirno et al. 2022). Tradisi "Iki Paleg" Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua (Hasmika & Suhendro, 2021). Tradisi Uang Panai sebagai tradisi perkawinan suku Bugis (Daeng et al. 2019). Tradisi Si Tou Timou Tumou Tou dalam pernikahan budaya Minahasa (Raintung & Susanto, 2021).

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia memiliki tradisi dan budaya serta kepercayaan yang begitu beragam dan beragam, terutama yang berkaitan dengan prosesi adat pernikahan dan penghormatan terhadap leluhurnya. (Saiin & Armita, 2019). Budaya yang berbeda akan menunjukkan keunikan tersendiri. Kontektualisasi budaya tercermin dari karakteristik, nilai, keyakinan, perilaku dan bahasa (Lubis & Sagala, 2020). Pada masyarakat adat, perkawinan merupakan suatu ikatan keperdataan atau perikatan adat sekaligus perikatan kekeluargaan dan lingkungan (Olwig, 2005). Perkawinan juga merupakan simbol kehormatan, kejayaan, prestasi, dan prestise bagi kedua mempelai dan kedua mempelai (Shodiq, 2021).

Dalam konteks perkawinan, setiap masyarakat atau suku tertentu pasti memiliki peraturan dan ketentuannya masing-masing prosedur dalam menjalankannya (Saiin & Armita, 2019). Di setiap masing-masing prosedur biasanya memiliki makna dan nilai tersendiri, mengapa hal tersebut dilakukan. Iswatiningsih (2019) menyebutkan setiap masyarakat mempunyai tradisi berupa kearifan lokal yang memiliki ciri khas masing-masing. Kearifan lokal bertumbuh dari perspektif hidup dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dalam mengelola atau menata kehidupan mereka. Kondisi tersebut, termasuk kearifan lokal pernikahan yang dimiliki Suku Lampung. Imron (2005) berpendapat jika suku Lampung memiliki dua bentuk perkawinan yakni *Nayuh Balak* dan *Bedu'a di Lamban*. Dewasa ini, kebudayaan pernikahan secara adat dapat dikatakan diujung tombak eksistensinya.

Beberapa penelitian lokal merilis mengenai pudarnya tradisi perkawinan Semanda pada masyarakat Lampung di Desa Negeri Ratu Kabupaten Lampung Utara (Fitri et al. 2016). Senada dengan Ariatama et al. (2022) menyebutkan eksistensi budaya daerah Lampung mengalami degradasi yang dikarenakan terjadinya proses akulturasi budaya dan pengintegrasian nilai-nilai serta terjadinya internalisasi budaya baru yang menggusur budaya asal mereka. Membatasi dan menfokuskan penelitian ini secara khusus mengkaji salah satu budaya Lampung berupa tradisi Sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung Saibatin Marga Ngambur di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah kami lacak seperti Isnaeni & Hakiki

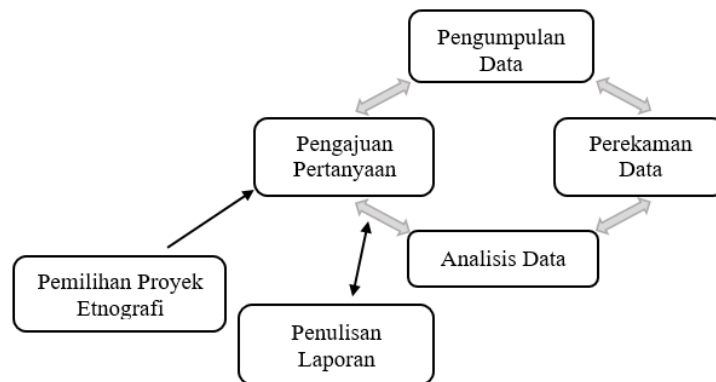
(2016) mempromosikan hasil riset mengenai simbol-simbol agama islam dalam adat perkawinan Lampung Pepadun. Dilanjutkan riset mengenai kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara (Habibi & Kusdarini, 2020); Nilai Pancasila dalam budaya kearifan lokal perkawinan adat nayuh Lampung Saibatin (Fhatoni et al. 2022); Pelaksanaan perkawinan dalam adat-istiadat Lampung Pepadun sebagai bentuk pelestarian lokal bahasa setempat (Roveneldo, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut untuk menutupi kesejangan (*research gaps*) dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian memiliki kecenderungan mengkaji proses pelaksanaan sebuah adat pernikahan dan nilai-nilai yang terkandung masih terbatas diteliti dan sebagai *state of the art* penelitian. Sehingga, tujuan dari penelitian ini meliputi (1) Pelaksanaan Tradisi Sedaduwaian; (2) Nilai dan bentuk tindakan sosial dalam Tradisi Sedaduwaian. Manfaat dari penelitian ini memberikan kontribusi sumbangsih terhadap hasil penelitian sebuah tradisi adat Lampung khususnya Tradisi Sedaduwaian sekaligus mempromosikan kebudayaan daerah berkenaan dengan perkawinan masyarakat Lampung.

2. Metode

A. Desain Penelitian

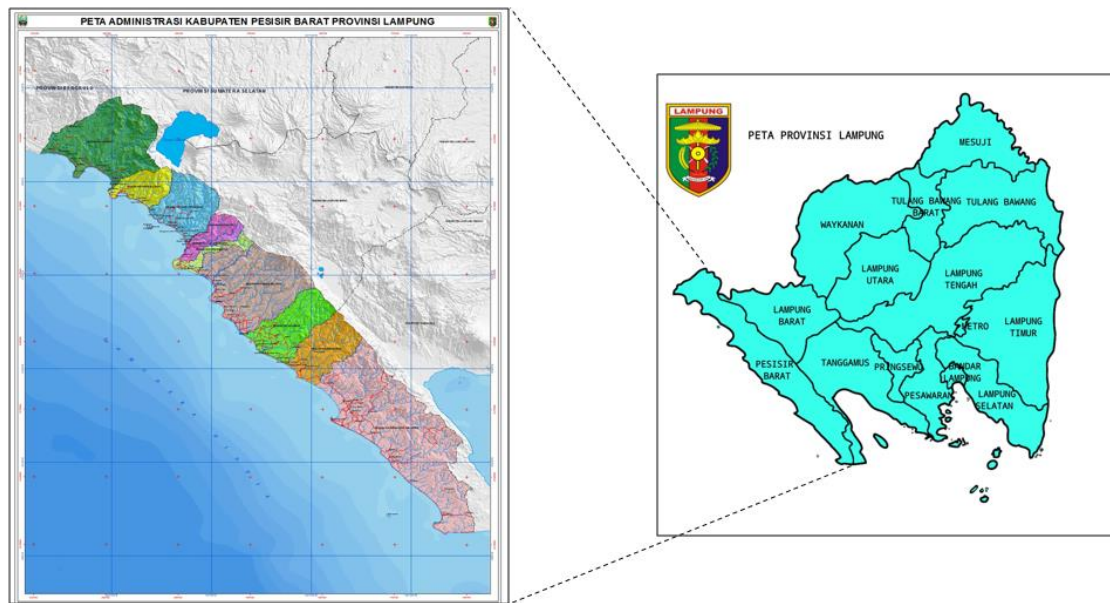
Metode yang digunakan merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Etnografi dalam Bungin (2012) merupakan penelitian yang melukiskan secara sistematis dan analisis sebuah kebudayaan kelompok, masyarakat dan suku tertentu yang diperoleh di lapangan dalam waktu yang sama. Spradley (1997) mendesain alur penelitian etnografi yang telah diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Etnografi

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Sukanegara, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Hal yang mendasari pemilihan lokasi dengan menggunakan *purposive sampling* atau dilakukan dengan pertimbangan tertentu yakni masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan penduduk asli di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Pesisir Barat

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat dan generasi muda/ masyarakat di Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Secara spesifik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Kunci Pekon Sukanegara

No	Informan	Deskripsi			
		Gender	Umur	Pekerjaan	Identitas/ Jabatan
1	MY	Laki-laki	67 th	Petani	Gelar Batin Singa Marga
2	RS	Laki-laki	34 th	Wiraswasta	Gelar Raja Singa
3	CY	Perempuan	65 th	IRT	Masyarakat Pekon Sukanegara
4	MZ	Laki-laki	58 th	Peratin	Peratin Pekon Sukanegara
5	SP	Laki-laki	72 th	Wiraswasta	Masyarakat Pekon Sukanegara
6	AY	Perempuan	42 th	Wiraswasta	Masyarakat Pekon Sukanegara

Sumber: Data Primer Penelitian (2022)

Sementara itu, objek pada penelitian ini adalah marga yang melakukan Tradisi Sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung dan mengidentifikasi bagaimana proses tradisi Sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung pada Marga Ngambur di lokasi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Adapun, kisi-kisi yang digunakan untuk teknik pedoman wawancara disajikan pada Tabel 2.

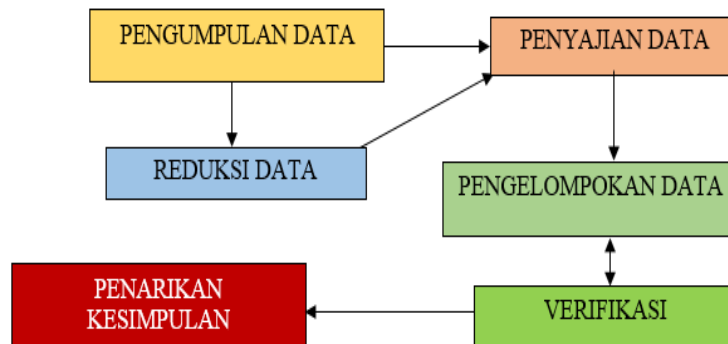
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara

Aspek Masalah	Sub Aspek Masalah
---------------	-------------------

Proses masyarakat dalam melakukan Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	1.	Pelaksanaan proses Tradisi <i>Sedaduwaian</i>
	2.	Tata cara dalam pelaksanaan Tradisi <i>Sedaduwaian</i>
Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i>	1.	Partisipasi masyarakat dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i>
	2.	Hal unik dalam Tradisi <i>Sedaduwaian</i>
	3.	Harapan ketua Adat dan masyarakat terhadap Tradisi <i>Sedaduwaian</i>

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif menurut Bungin (2012) meliputi beberapa tahap seperti (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data dan (4) Penarikan kesimpulan. Diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Teknik Analisis Data (Miles & Huberman, 1992)

Bungin (2012) menyebutkan secara spesifik alur teknik analisa data penelitian tersebut diantaranya (1) Tahap pengumpulan data, data-data yang telah didapatkan dari informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian; (2) Tahap reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian; (3) Tahap penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan merupakan hasil olahan dari penyederhanaan data yang dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi data, tabel maupun gambar; dan (4) Tahap penarikan kesimpulan, setelah data selesai disajikan, maka tahapan terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Wujud kebudayaan salah satunya berbentuk tradisi. Tradisi didefinisikan sebagai sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu secara turun temurun seperti sebuah prinsip, simbolik, material, benda dan tata adat-istiadat. Namun, tradisi ini akan berubah seiringnya perkembangan zaman (Rofiq, 2019). Konsepsi tersebut memiliki hubungan erat dengan beberapa ilmu seperti geografi budaya. Geografi budaya merupakan disiplin ilmu yang mengkaji nilai-nilai budaya, praktik, ungkapan, material dan artefak serta keragaman dan pluralitas di masyarakat yang memiliki makna tersendiri Istiawati (2020). Aplikatif definisi tersebut memiliki koheren pada sebuah tradisi perkawinan *Sedaduwaian* yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Secara spesifik dipaparkan sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Tradisi Sedaduwaian

Masyarakat Pekon Sukanegara memiliki adat istiadat dalam upacara perkawinan yang telah menjadi tradisi dan dilestarikan dari generasi kegenerasi yaitu tradisi Sedaduwaian. Tradisi Sedaduwaian merupakan budaya Lampung saibatin dalam melaksanakan upacara perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat setempat jika perkawinan yang ada di Sakanegara dibedakan dua bentuk perkawinan yang berhubungan dengan upacara adat setempat, kedua bentuk perkawinan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Perkawinan Tradisi Sedaduwaian

Bentuk Perkawinan	Deskripsi
Bentuk <i>Nayuh Balak</i>	Pelaksanaan upacara adat <i>Nayuh Balak</i> ini disepakati dalam sebuah rapat adat atau peratin terhadap permintaan serta usul dari kesepakatan keluarga pengantin laki-laki. Hasil rapat itu biasanya berisi tentang susunan upacara adat yang akan dilaksanakan menurut keputusan yang telah diambil. Upacara adat nayuh balak ini dilakukan tujuh hari tujuh malam dengan melakukan penyembelihan tujuh ekor kerbau. Keluarga yang akan mengadakan upacara adat ini biasanya telah memiliki suatu nazar dan persiapan upacara adat ini telah di siapkan sejak lama
Bentuk <i>Bedu'a di Lamban</i>	Acara perkawinan Bedu'a di Lamban adalah upacara adat perkawinan yang sederhana, semua kegiatan hanya dipusatkan dan dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki saja. Kadang kala rumah tetangga kiri dan kanan juga dijadikan tempat untuk menjamu kerabat pengantin perempuan, tidak ada kelasa atau tarup layaknya upacara adat Nayuh Balak

Sumber: Hasil Lapangan (2022)

Masyarakat yang akan melakukan sebuah upacara tentunya akan ada beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilakukan baik merupakan kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti (acara inti) dan penutup, begitu pula dengan tradisi Sedaduwaian ini. Ada pun tahapan-tahapan dari tradisi sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung yang diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. The Sedaduwaian Tradition
(Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022)

Tradisi Sedaduwaian dilakukan melalui tujuh tahapan yakni sebagai berikut:

Tradisi Khegah Jak Lamban, kegiatan ini berupa penyampaian syair oleh kerabat untuk mempelai wanita yang pelaksanaannya dilakukan di serambi kediaman mempelai pria melalui kegiatan tersebut masyarakat akan mengetahui bahwa individu yang sedang melakukan proses tersebut adalah salah satu individu yang baru saja menyelesaikan upacara adat perkawinan menurut ketentuan adat yang berlaku. Khegah jak lamban adalah salah satu kegiatan dilakukan oleh mempelai wanita disaat hendak melaksanakan prosesi sedaduwaian, kegiatannya berupa penyampaian syair berjanji yang berisikan mengenai nasihat yang diberikan untuk mempelai wanita.

Tradisi Jalan Beriringan Menuju Anak Sungai atau Sumber Mata Air, merupakan prosesi kedua setelah khegah jak lamban. Prosesi ini dilaksanakan oleh mempelai wanita (kebayan) beserta kerabat dekat lainnya yang terdiri dari kaum hawa. Dalam prosesi ini masih dengan menyanyikan syair lagu sampai dengan mempelai wanita (kebayan) tiba di sumber mata air atau anak sungai. Dalam prosesi ini mempelai pria tidak ikut serta di dalamnya, karna tradisi Sedaduwaian diperuntukan untuk mempelai wanita (kebayan) saja. Prosesi jalan beriringan menuju sumber mata air atau anak sungai dengan melakukan

prosesi ini masyarakat Lampung percaya bahwa mempelai tersebut akan cepat menyerap adat istiadat yang berlaku di lingkungan baru yang di tempati.

Tradisi Sasikok Sedaduwaian, merupakan prosesi ke tiga dalam prosesi Sedadawaian. Prosesi ini biasa di lakukan oleh kerabat mempelai pria dimana dalam prosesi ini pelaksanaanya kumbang kebayan yang akan ditanam oleh mempelai wanita diputarkan ke anggota tubuh wanita khususnya lengan hingga leher si kebaya sambil membaca syair. Prosesi sasikok ini dilakukan sebagai proses penyambutan keluarga mempelai pria terhadap mempelai wanita dan sebagai bentuk pengenalan budaya tradisi ke kebayan yang bertanda bahwa mempelai wanita diterima dikeluarga mempelai pria dengan baik dan sepenuh hati.

Tradisi Ngilik Apui atau Menginjak Bara Api, merupakan prosesi ke empat setelah melaksanakan *sasikok sedaduwaian*. Prosesi ini dilaksanakan oleh mempelai wanita (*kebayan*) mengijak bara api yang jaman dahulu adalah bara api tetapi sekarang digantikan dengan menginjak potongan obat nyamuk yang menyala. Dalam prosesi ini mengalami modifikasi bahan yang digunakan. Tahapan ini mempunyai nilai moral tersendiri bagi keluarga yang akan di arungi bagi *kebayan* dalam berumah tangga nilai yang terkandung dalam tahapan ini yaitu agar kelak rumah tangga yang diarungi tercipta suasana tentram dan damai.

Tradisi Menanam Kumbang Kebayan, merupakan prosesi inti dari beberapa prosesi yang dilakukan oleh mempelai wanita (*kebayan*). Prosesi ini dilakukan tahap penanaman *kumbang kebayan* yang ditanam beberapa meter dari sumber mata air atau aliran sungai di pekon tersebut. Prosesi menanam ini yang ditunggu oleh masyarakat pekon setempat karena konon katanya banyak beranggapan bahwa jika tanaman *kumbang kebayan* ini tumbuh atau hidup maka mempelai wanita dinilai membawa keberkahan dalam lingkungannya khususnya dalam berumah tangga.

Tradisi mencuci peralatan atau Alat yang digunakan dalam menanam Kumbang Kebayan, merupakan prosesi yang dilaksanakan oleh *kebayan* itu sendiri setelah menanam tanaman *kumbang kebayan* mencuci peralatan yang dipakai untuk menanam tadi di sumber air atau di aliran anak sungai. Prosesi ini tidak bisa digantikan oleh siapa pun karena dalam prosesi ini mempunyai makna dan pesan moral tersendiri dalam kehidupan berumah tangga yang akan diarungi oleh si mempelai wanita (*kebayan*). Nilai dan pesan moralnya diharapkan si *kebayan* dapat mengurus rumah tangganya dengan baik salah satunya dalam mengurus rumah atau dalam kebersihan rumah.

Berkembangnya waktu, beberapa kegiatan tradisi ini mengalami perubahan disetiap tahapannya tanpa mengurangi arti dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, telah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Tradisi Sedaduwaian

No	Tahapan	Dahulu	Sekarang	Keterangan
1	<i>Khegah jak lamban</i>	Kerabat pihak laki-laki	Kerabat pihak laki-laki	Tetap bertahan dari dulu hingga sekarang
2	<i>Sasikokan</i>	dilakukan oleh salah satu kerabat dekat mempelai pria	dilakukan oleh salah satu kerabat dekat mempelai pria	Tetap bertahan dari dulu hingga sekarang
3	Bara Api	Arang api	Obat nyamuk yang di hidupkan	Mengalami perubahan dari bahan yang digunakan

4	<i>Kumbang Kebayan</i>	<i>Kumbang kebayan</i>	<i>Kumbang kebayan</i>	Tetap bertahan dari dulu hingga sekarang
5	Peralatan yang digunakan untuk menanam <i>Kumbang Kebayan</i>	Sebilah kayu dan tempurung kelapa	Sebilah kayu dan sendok sup yang berbahan stainless	Mengalami perubahan dalam peralatan yang digunakan

Sumber: Hasil Lapangan (2022)

B. Nilai Nilai dalam Tradisi Sedaduwaian

Tradisi sedaduwaian merupakan salah satu ritual dalam upacara perkawinan adat Lampung saibatin yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi sedaduwaian telah berintegrasi dengan penduduk Pekon Sukanegara dan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tetua adat marga menjadi seorang pemimpin yang mempunyai kekuatan di dalam pelaksanaan tradisi sedaduwaian. Dalam hal ini terdapat nilai yang terkandung dalam tradisi sedaduwaian seperti moral, sosial, budaya dan nilai intelektual secara spesifik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai-nilai dalam Tradisi Sedaduwaian

Nilai	Deskripsi
Moral	Nilai moral sebagai memiliki urgensi dalam membentuk perilaku manusia, hal ini dapat diketahui dari berbagai budaya serta tradisi yang dipercayai masyarakat setempat dalam mempertahankan sikap dan perilaku yang baik seperti (sabar), dan (kebajikan) dan keberkahan hidup dalam mengarungi rumah tangga sebagai bentuk perlawanan dari perbuatan jahat yang merupakan bagian dari nilai moral tersebut. Moralitas berpengaruh terhadap dimensi spritual manusia, baik dengan individu lain maupun lingkungan bermasyarakat. Esensi ajaran moral dalam masyarakat sukanegara, adalah keberkahan untuk mengarungi bahtera rumah tangga,
Kehidupan	Nilai kehidupan bagi masyarakat Lampung saibatin khususnya masyarakat pekon sukanegara mempunyai nilai tersendiri disetiap tahapan tradisi sedaduwaian salah satunya seperti yang diungkapkan salah satu informan mengungkapkan tahapan ngilik apui Tahapan ini mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga yang akan di arungi bagi kebayan dalam berumah tangga nilai yang terkandung dalam tahapan ini yaitu tentram dan damai dalam berumah tangga. Tahapan menanam kumbang kebayan Tahapan ini mempunyai nilai moral tersendiri bagi keluarga yang akan di arungi bagi kebayan dalam berumah tangga nilai yang terkandung dalam tahapan ini yaitu rumah tangga yang akan di arungi oleh kebayan diharapkan subur, makmur dan sejahtera. Tahapan mencuci peralatan Nilai dan pesan moralnya diharapkan si kebayan dapat mengurus rumah tangganya dengan baik salah satunya dalam mengurus rumah atau dalam kebersihan rumah.
Sosial Budaya	Nilai sosial budaya dipahami sebagai realitas masyarakat dalam sebuah wilayah, memiliki lingkungan sosial untuk membentuk pergaulan hidup bersama, saling membantu dalam kebaikan serta membentuk kebahagiaan satu sama lain. Nilai sosial dalam masyarakat setempat diidentifikasi dari segi ekonomi dalam membiayai pelaksanaan tradisi Sedaduwaian yang dicirikan perbedaan status dengan berbagai simbol kemanusiaan dan keagamaan serta perilaku kemasyarakatan.
Intelektual	Pesan leluhur untuk masyarakat Lampung yang konteksnya pada nilai-nilai

intelektual yakni untuk tetap menjaga dan mempertahankan adat-istiadat tradisi Sedaduwaian. Implementasi budaya lokal masyarakat Lampung telah mengalami indikasi berupa pengaruh perkembangan IPTEK yang berpotensi merubah tantatan pola pikir dan perilaku mereka ke generasi selanjutnya. Eksistensi pemberdayaan sedini mungkin melalui pendidikan dan pengajaran keagamaan dengan penuh totalitas dapat memelihara dan rekonstruksi nilai-nilai budaya lokal secara murni dan sakral, bahkan bisa jadi implementasi dapat merasuk ke dalam jiwa mereka sebagai bentuk kecintaan terhadap warisan budaya nenek moyang terdahulu.

Sumber: Hasil Lapangan (2022)

Pelaksanaan tradisi Sedaduwaian didasari karena kebutuhan masyarakat Lampung saibatin salah satunya Marga Ngambur di Sukanegara yang masih mempercayai hal-hal kebaikan dalam tradisi tersebut. Tradisi sedaduwaian dalam perkawinan adat Lampung yang menjadi rutinitas masyarakat setempat menupakan salah satu warisan nenek moyang yang diyakini salah satu simbol dalam memperkenalkan anggota keluarga baru dikeluarga yang melaksanakan serta diharapkan mendapatkan keberkahan dan perlindungan untuk yang melaksanakan tradisi ini. Nilai-nilai sosial budaya dalam upacara adat salah satunya upacara perkawinan adat Lampung saibatin telah membentuk suatu sistem kebudayaan masyarakat Pekon Sukanegara. Hal ini juga menjadi bentuk kepedulian mereka dalam melestarikan kebudayaan serta melakukan gotong royong yang tinggi di setiap warga masyarakat setempat dengan melaksanakan tradisi ini dimaknai sebagai suatu simbol tanpa meninggalkan nilai agama di kehidupan masyarakat mereka.

4. Kesimpulan

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki pluralitas yang terdapat berbagai suku bangsa dengan adat-istiadat yang menjadi ciri khas. Salah satu adat yang menjadi sorotan adalah pelaksanaan upacara pernikahan. Masyarakat Lampung khususnya memiliki beberapa adat-istiadat dalam pernikahan yang memiliki ciri khas sebagai identitas lokal, seperti tradisi Sedaduwaian yang rutin diadakan oleh masyarakat Sukanegara Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi Sedaduwaian ini dilakukan dengan beberapa proses pada pelaksanaannya yang meliputi khegah jak lamban, jalan beriringan menuju anak sungai atau sumber mata air, melaksanakan tradisi *sasikok sedaduwaian*, tradisi *ngilik apui*, tradisi menanam *kumbang kebayan*, tradisi mencuci peralatan dan menanam *kumbang kebaya*. Masing-masing kegiatan ini memiliki nilai yang tersisipkan seperti nilai moral, sosial, budaya dan nilai intelektual.

Eksistensi tradisi Sedaduwaian yang memiliki nilai tersebut diharapkan dapat dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda khususnya pada masyarakat Lampung mengingat perkembangan globalisasi saat ini. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan memberikan implikasi untuk generasi muda khususnya untuk menjadi garda terdepan dalam melestarikan budaya yang dimilikinya. Tak hanya tradisi masyarakat Lampung, namun budaya diberbagai daerah di Indonesia. Kedepannya, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk dapat mengkaji secara mendalam budaya unik yang terdapat di masyarakat, guna untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal yang terdapat di masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada masyarakat di Sukanegara, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung yang telah bersedia memberikan informasi secara spesifik.

5. Referensi

- Ariatama, S., Yanzi, H., Adha, M. M., Mentari, A., & Hartino, A. T. (2022, February). Inovasi “Coplasma Cec” sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung Ditengah Masyarakat Multikultural dan Globalisasi Melalui Optimalisasi Pusat-Pusat Kesenian dan Kebudayaan Di Provinsi Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2022* (pp. 251-257). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Daeng, R., Rumampuk, S., & Damis, M. (2019). Tradisi Uang Panai’Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara). *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Fhatoni, A., Adha, M. M., & Halim, A. (2022). Nilai Pancasila Dalam Budaya Kearifan Lokal Perkawinan Adat Nayuh Lampung Saibatin. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(5).
- Fitri, D. A., Suwarni, N., & Zulkarnain, Z. (2016). Pudarnya perkawinan Semanda dalam Masyarakat Lampung di Desa Negeri Ratu Kabupaten Lampung Utara. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 4(5).
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60-69. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>
- Hasmika, H., & Suhendro, S. (2021). Eksistensi Tradisi “Iki Paleg” Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 47-57. doi:10.32663/georaf.v6i1.1842
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2016). Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Kalam*, 10(1), 193-222. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.341>
- Istiwati, Novia Fitri. 2020. “Makna Budaya Repong Damar dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik pada Masyarakat Krui di Pesisir Barat Lampung”. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Lubis, B. N. A., & Sagala, R. W. (2020). The Comparative of Indonesian and Western Culture in Live Action: A Study of Cross-Culture. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, 1(2), 56-59. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fetlij.v1i2.5012>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*.
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Olwig, K. R. (2005). The landscape of “customary” law versus that of “natural” law. *Landscape Research*, 30(3), 299–320. <https://doi.org/10.1080/01426390500165385>
- Raintung, A. B. J., & Susanto, D. (2021). “Si Tou Timou Tumou Tou”: Berteologi Pastoral Keluarga Dalam Konteks Budaya Minahasa Di Tengah Perubahan Zaman. *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 2(1), 1-20.

<https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i1.592>

- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Roveneldo. (2017). Prosesi Perkawinan Lampung Pepadun: Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Lampung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 220—234. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.265>
- Saiin, A., & Armita, P. (2019). Local Wisdom in Practice Traditional Wedding in Indonesia. *Jurnal Maw'izah*, 2(1), 40-48.
- Shodiq, S. F., et al. (2021). Revitalization of local wisdom values in strengthening cooperation character towards community civilization 5.0." *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunitie*. Routledge, 142–146
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukirno, N. H. R., Safera, D., Pratama, A., & Darmadi, D. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turun Temurun Pecah Telur Dan Kembang Mayang Di Daerah Desa Ketawang Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 211–215. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10121>
- Taufika, R., Simaremare, T. P., Chairunnisa, V., & Nadhira, T. S. (2021). Overview of traditional law in the use of Mayam as mahar in Aceh traditional marriage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 296-303. DOI. 10.21831/jc.v18i2.44945